

GAGASAN PESANTREN RAMAH LINGKUNGAN: RESPON SANTRI AKAN PENTINGNYA KONSERVASI LINGKUNGAN

Hariyanto & Arif Hariyanto

Universitas Ibrahimy

hariyantolppm@gmail.com & masarifalrhandy@gmail.com

Abstract: *One of the biggest challenges in maintaining the cleanliness of the cottage is the effectiveness in managing the cottage waste from upstream to downstream. This is important because the number of students who continue to grow also results in the amount of waste being produced. Environmental issues that often arise are related to environmental pollution or pollution, air pollution, air which takes a very long time to return to normal. Not only because of vehicle fumes but the lack of public awareness in caring for and protecting the environment, such as the use of environmentally friendly plastic. With the Qur'anic commandment to preserve the earth and not destroy it, pesantren institutions have the responsibility to understand the various effects of the existence of a pesantren complex and its students. The identity of Islamic boarding schools has been synonymous with simplicity as the main capital for environmentally friendly implementation. This is where the response of the santri and the attention of the pesantren in responding to various developments that occur with the environment.*

Keywords: *Pesantren, Conservation, Environment.*

PENDAHULUAN

Dalam kesejarahan bangsa Indonesia pesantren telah memberikan kontribusi sangat kuat dan mengakar dengan baik dan bahkan menjadi ciri khas model pendidikan yang berkembang dan telah berkiprah dalam mengisi pembangunan. Keberadaan pesantren salah satunya sebagai lembaga dalam mendampingi masyarakat dalam bidang pendidikan dan pemahaman tentang ajaran Islam, dengan selalu menguatkan moralitas keagamaan yang merupakan pengangan hidup. Pada dimensi berikutnya, eksistensi pesantren di lingkungan masyarakat setidaknya memiliki fungsi dan peran, yakni: 1). Institusi pendidikan Islam yang menanamkan ilmu Agama (*tafagguh fi al-din*), 2). Sebagai media kontrol masyarakat (*social control*), 3). Sebagai lembaga yang mampu melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).¹

¹ Amin Haedari. et.al., *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren telah melakukan berbagai penyesuaian diri semisal pengembangan kelembagaan, model dan sistem pendidikan serta pembelajaran, layanan yang mulai terfokus dan lebih luas, ini semua merupakan respon pesantren dari berbagai harapan dan tuntutan dari masyarakat.

Beberapa dekade ini, isu, kajian lingkungan dan ekologi sangat populer pada mereka yang memiliki kepedulian, semisal aktivis dan pemerhati lingkungan lainnya. Namun di kalangan santri isu-isu kurang begitu populer, jikapun ada itu hanya dapat dihitung jumlahnya. Dalam kajian fiqh yang diketengahkan diberbagai pondok pesantren yang kaitannya dengan konservasi lingkungan, alam dan ekologi sangatlah terbatas tidak sesering pembahasan fiqh, nahwu, shorrof dan lain sebagainya.

Namun demikian, perhatian pesantren terhadap isu-isu lingkungan justeru telah mengakar dengan baik dengan konsep nilai-nilai yang telah diajarkan dan ditanamkan pada setiap diri santri, menjadi perilaku dan tindakan keseharian sebagai ujud espresi keagamaan dalam merawat dan menjaga lingkungan sekitar.

Salah satu isu kunci abad ini adalah pelestarian lingkungan. Dikatakan bahwa degradasi lingkungan secara bertahap, meningkatkan campur tangan manusia dan mengurangi sumber daya alam, menjadi dilema utama dan aktivitas manusia telah secara radikal mengubah permukaan bumi, lautan, dan atmosfer, terutama selama 200 tahun terakhir. Di seluruh dunia, kualitas lingkungan terancam dengan masalah seperti pemanasan bumi, pencemaran air, pengurangan luas hutan, dan meningkatkan penggurunan.²

Pengetahuan lingkungan sesungguhnya tidak hanya mengedepankan teori tentang konservasi lingkungan. Namun juga memiliki keterkaitan dengan kesejajaran dengan praktek langsung di lapangan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan serta diimplementasikan dalam kehidupan sebagai wujud dari pengejawantahan pendidikan lingkungan hidup.

Pondok pesantren menjadi wadah yang cocok untuk memfasilitasi pendidikan lingkungan hidup yang diperlukan masyarakat. Pendidikan lingkungan hidup yang diajarkan di pondok pesantren hasilnya akan jauh lebih optimal dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya karena pendidikan lingkungan hidup di pondok pesantren dapat langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di dalam pesantren yang kemudian akan mendarah daging sebagai kebiasaan hidup santrinya.³

Pustaka, 2004), 17.

² Ahmad Yaghoubi Farani, dkk, *How Can Iranian Farmers' Attitudes Toward Environmental Conservation Be Influenced?* (Global Ecology and Conservation, Volume 31, November 2021),

³ Rihlah Nur Aulia, *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB*, Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 1, No. 2, Juli 2017, hlm. 230.



IDENTITAS PESANTREN

Pesantren diambil dari kata *santri*⁴ ketika kata *santri* ini mendapatkan awalan *pe-* dan mendapatkan akhiran *-an* maka akan menjadi pesantren yang mempunyai arti tempat tinggal para santri. Sedangkan menurut Nurcholis Madjid terdapat dua pendapat tentang arti kata “santri” tersebut. Pertama, pendapat yang mengatakan berasal dari kata “*shantri*”, yaitu sebuah kata sanskerta yang berarti melek huruf. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Jawa “*cantrik*” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu pergi menetap.⁵ Nama “pesantren” sering kali dikaitkan dengan kata “*santri*” yang mirip dengan bahasa India “*shantri*” yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu atau orang yang ahli tentang kitab suci.⁶

Zuhairini memberikan definisi mengenai pondok pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam dan sekaligus diasramakan di tempat itu.⁷ Pada dasarnya pesantren sebagai perwujudan dari dua keinginan yang bertemu. Keinginan orang-orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat (kiai). Sehingga secara fisik pondok pesantren adalah lembaga yang memadukan dua keinginan tersebut. Dalam pondok pesantren terdapat santri yang tidak menginap di pondok atau asrama, namun mereka pulang dan setiap akhir bulan mengaji mereka sudah siap. Mereka dinamakan santri desa atau santri kalong.

Pondok pesantren awal mulanya diidentifikasi sebagai “gejala desa”. Gejala desa artinya pondok pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang keadirannya bukan untuk menyiapkan pemenuhan tenaga kerja (*skilled*) atau profesional sebagaimana tuntutan masyarakat modern sekarang ini.⁸

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam telah terumuskan tujuan-tujuan yang menjadi arah bagi pelaksanaannya yaitu: (a) bernuansa agama dan penanaman akidah. (b) komprehensif (menyeluruh) yaitu meliputi semua aspek perkembangan anak didik baik itu kognitif, afektif dan psikomotor dan tentunya aspek *religiosity*. (c) bersifat seimbang dan teratur, yang ini berimplikasi pada sistematisnya dan keteraturan pendidikan Islam, baik dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun dalam evaluasi (penilaian). (d) realistis dan memperhatikan perubahan

⁴ Dalam Penelitiannya, Clifford Geertz berpendapat, kata *santri* mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti luas dan sempit *santri* adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Lihat Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, ter. Aswab Mahasin (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya/ 1983), 268

⁵ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 2006), 21

⁶ Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 94

⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 212

⁸ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), 19

perilaku pada anak didik, memperlakukan anak didik dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan individual yang ada pada anak didik.⁹

Sesungguhnya pendidikan di pondok pesantren telah memiliki tujuan keterpaduan dari berbagai faktor-faktor pendidikan, karena tujuan termasuk kunci keberhasilan pendidikan disamping faktor-faktor lain yang terkait seperti pendidik, peserta didik, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Keberadaan empat faktor ini tidak ada artinya bila tidak diarahkan oleh suatu tujuan yang jelas, jadi pesantren harus mempunyai tujuan yang jelas agar tidak mengkaburkan seluruh aspek yang ada.

Selama ini pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak memiliki formulasi tujuan yang baik dalam tataran institusional, maupun intruksional. Tujuan yang dimilikinya hanya ada di angan-angan. Sehingga transformasi tujuan pendidikan pesantren yang perlu diperhatikan adalah bagaimana melahirkan ulama' yang menguasai ilmu-ilmu agama sekaligus memahami pengetahuan umum sehingga mereka tidak terisolasi dengan dunianya sendiri.

PESANTREN EKOLOGI BERBASIS PENGETAHUAN

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dalam semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lain. Disebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang. Maksud dari ruang adalah ruang dalam arti luas. Ruang yang mengartikan area atau wilayah dimana terdapat berbagai macam benda, daya, keadaan, makhluk hidup dan keseluruhan yang berhubungan serta dapat didayagunakan atau dimanfaatkan.¹⁰

Pendekatan berbasis pengetahuan dan komunikasi yang efektif sangat penting untuk menciptakan kombinasi alami dalam membangun suatu konsep konservasi lingkungan yang efektif dan dapat berlangsung secara berkelanjutan). Dengan berkelanjutan konservasi dapat dilakukan secara terukur. Semisal berfokus pada pelestarian air dan sumber daya, kualitas lahan, produksi, lingkungan, dan efisiensi untuk meminimalkan gangguan terhadap lingkungan di sekitar atau bahkan dalam kompleks pesantren sendiri. Prinsip konservasi lingkungan sesungguhnya telah mendapat perhatian dari kalangan pemerhati. Namun demikian, kurangnya pengetahuan dalam proses implementasi dan referensi teknis menjadi suatu kendala utama untuk mengembangkan konsep dimaksud. Sebagaimana yang disampaikan Mirip dengan temuan ini, McKay dkk. menemukan adanya peningkatan kepedulian untuk mendukung kegiatan konservasi lingkungan di

⁹Moh. Baidlawi, *"Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Atas Pembaruan Pendidikan Di Pesantren"*. Jurnal, Tadrís. Volume 1. Nomor 2. Pdf, (2006). <http://tadris.staimpamekasan.ac.id> Diakses tanggal 04 April 2018

¹⁰ Zulia Khoirun Nisa', *Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren Kabupaten Blitar*, Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, Volume 4 Nomor 1, Februari 2019, Hlm. 107



antara kelompok agama dan di pesantren-pesantren di Indonesia dengan pola-pola pendekatan pengenalan lingkungan dengan prespektif keagamaan.¹¹

Membangun sikap peduli lingkungan, bersumber dari ajaran Islam sebagai tata nilai. Santri baik putra maupun putri diharapkan memiliki kesadaran yang sama dalam perilaku ramah lingkungan. Keterlibatan aktif santri baik putra maupun putri ini dijiwai oleh semangat nilai-nilai keislaman.¹²

Disamping itu, pesantren perlu memberkuat kesadaran lingkungan dengan membangun suatu kurikulum integrative pada nilai-nilai pendidikan lingkungan hidup di pesantren, hal ini merujuk kepada program Eco-Pesantren yang dirumuskan oleh Menteri Lingkungan Hidup. Eco-Pesantren ini mendorong peningkatan pengetahuan, ketaatan dan kesadaran warga pondok pesantren dalam upaya pelestarian lingkungan hidup berdasarkan ajaran islam. program ini melibatkan seluruh warga pondok pesantren untuk berperan aktif dalam kegiatan mewujudkan lingkungan bersih dan sehat. Jadi, kurikulum pendidikan lingkungan hidup ini dibuat untuk mewujudkan Eco-Pesantren menuju pesantren yang ramah lingkungan.¹³

KONSERVASI LINGKUNGAN MELALUI ENVIRONMENTAL ATTITUDE

Konservasi lingkungan dilakukan dengan pendekatan pendidikan lingkungan hidup sudah diimplementasikan pada pendidikan formal dengan diwujudkan sekaloah adiwiyata. Namun demikian untuk dilingkungan pesantren, tidak semua mengaplikasikan pendidikan lingkungan hidup secara integratif. Santri berada di pesantren selama 24 jam dan memperdalam ilmu-ilmu umum dan ilmu keagamaan, yang hal ini kemudian dapat terintegrasi dengan baik pendidikan lingkungan hidup dengan materi-materi keagamaan di pesantren.¹⁴

Sebagaimana disampaikan Zulia Khoirun Nisa’ bahwa pendidikan lingkungan hidup telah dilaksanakan di lembaga formal. Sejak SD, beberapa materi tentang lingkungan hidup telah menjadi sub-sub bahasan. Ini semua merupakan suatu upaya dalam mengetengahkan pemahaman yang baik kepada peserta didik dalam

¹¹ M Muhandi*, N Nurdin and A Irfani, *The role of knowledge-based ecological pesantren in environmental conservation* , Journal of Physics: Conference Series, Volume 1469, International Conference on Innovation In Research 28–29 August 2018, Bali, Indonesia Hlm. 2.

¹² Ah. Choiron , *Budaya Organisasi Pesantren Dalam Membentuk Santri Putri Yang Peduli Konservasi Lingkungan*, Jurnal Palastren Volume 10 Nomor 2, Desember 2017, hlm. 178

¹³ Zulia Khoirun Nisa’, *Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren Kabupaten Blitar*, Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, Volume 4 Nomor 1, Februari 2019, Hlm.106.

¹⁴ Rihlah Nur Aulia, *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok)*, Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Volume 4 Nomor 1, Februari 2019, hlm. 106.

menjaga lingkungan dan melestarikannya. Untuk merespon berbagai persoalan lingkungan, tentu pemberian pendidikan tidak cukup hanya diimplementasikan di jenjang pendidikan SD, SMP atau SMA, di pondok pesantren menjadi penting untuk di kembangkan mengingat dalam kesejarahan pesantren telah menjadi institusi pendidikan tertua yang ada di Indonesia, yang telah mengakar dengan kuat dan memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dikarenakan pesantren mampu menggabungkan antara etika, moral dan agama. Peran nyata pesantren dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia disamping sebagai pusat pengkajian, pengajaran dan dakwah, dengan peran inilah pesantren dapat mengajak dan mengedukasi masyarakat untuk memiliki kepekaan kepada lingkungan sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan al_Hadist.¹⁵

Problem lingkungan yang terjadi saat ini bersifat massif, meliputi seluruh aspek lingkungan hidup. Misalkan pencemaran lingkungan (air, tanah, dan udara) yang dapat menimbulkan berbagai penyakit, yang diakibatkan oleh limbah industri rumah tangga atau asap kendaraan bermotor. Persediaan air semakin langka, baik secara kualitas maupun kuantitas, hutan-hutan juga mengalami nasib yang sama, eksploitasi besar-besaran terhadap hutan menyebabkan hutan tidak berfungsi lagi sebagai paru-paru dunia yang dapat menyerap karbon dan menyediakan oksigen bagi kehidupan di muka ini. Namun demikian manusia tak juga menyadarinya. Bahwa alam telah murka pada manusia. Karena setiap saat alam di eksploitasi, hutan di tebang tanpa henti sampai gundul, belum lagi akibat kebakaran, lalu apa yang dapat kita andalkan sebagai cagar alam untuk melindungi ekosistem?

Perilaku dan sikap seseorang pada lingkungan sesungguhnya merupakan perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan tentang situasi lingkungan atau isu-isu yang memiliki keterkaitan dengannya, yang secara langsung terkait dengan perilaku seseorang untuk melestarikan lingkungan. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Hines et al. (1987); Kaiser dkk. (1999), mendukung gagasan bahwa sikap lingkungan telah mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungan. Sikap lingkungan adalah semacam sikap terhadap lingkungan, di mana orang percaya bahwa manusia tidak mengatasi lingkungan.¹⁶

Dalam proses penanganan lingkungan, maka diperlukan adanya perencanaan penggunaan lahan yang menggabungkan pemahaman yang komprehensif tentang ekosistem dan pembangunan manusia secara teratur untuk mengintegrasikan perspektif lingkungan dan sosial ekonomi, dibeberapa penelitian mengevaluasi pelestarian lingkungan. Studi ini mengusulkan untuk mengintegrasikan dua metode analisis spasial dengan verifikasi di tempat, konservasi skenario lingkungan,

¹⁵ Zulia Khoirun Nisa', *Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren Kabupaten Blitar*, Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, Volume 4 Nomor 1, Februari 2019, Hlm. 108.

¹⁶ Ahmad Yaghoubi Farani, dkk, *How Can Iranian Farmers' Attitudes Toward Environmental Conservation Be Influenced?* (Global Ecology and Conservation, Volume 31, November 2021)



pemodelan perubahan penggunaan lahan. Integrasi analisis spasial dipilih karena mereka saling melengkapi dalam studi dengan tujuan penerapan langsung yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dari masing-masing wilayah. Sejumlah penelitian membahas metodologi analisis spasial yang terintegrasi dalam penelitian ini; Namun, studi yang menggunakan dua pendekatan secara terpisah belum mencapai tujuan untuk menilai dinamika kawasan konservasi. Selain itu, metodologi yang diterapkan umumnya tidak diverifikasi di lapangan, sehingga menghasilkan ketidakpastian mengenai hasil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggunakan protokol untuk menilai lingkungan konservasi untuk memverifikasi keanekaragaman, sehingga memvalidasi integrasi analisis yang dilakukan dalam metodologi mendekati.¹⁷

Peran serta pesantren dalam melakukan konservasi lingkungan berbasis pengetahuan sesungguhnya pondok pesantren yang menekankan pentingnya Pendidikan agama Islam dan pengetahuan pengelolaan lingkungan untuk diamalkan sebagai upaya untuk melestarikan lingkungan yang berkelanjutan. Terselenggaranya pelestarian lingkungan sebagai yang utama dengan suatu prinsip pengelolaan yang merupakan suatu wujud kepedulian terhadap lingkungan.¹⁸

Prinsip pengelolaan Eco-Pesantren merupakan wujud kepedulian yang besar terhadap lingkungan kerusakan dan sejumlah bencana alam terjadi di Indonesia karena kurangnya pengetahuan dalam mengelola sumber daya alam dengan baik; dan praktik pengelolaan sumber daya alam yang keliruterutama disebabkan oleh sedikitnya pengetahuan yang dimiliki oleh pengelola lingkungan

KESIMPULAN

Perhatian pesantren akan pentingnya konservasi lingkungan telah menjadi kesadaran bersama, mengingat dalam setiap literatur yang menjadi kajian di pesantren senantiasa menjelaskan poin-poin adanya keterhubungan pola hidup bersih dan sehat, merawat dan menjaga lingkungan dan gerakan-gerakan untuk membuang sampah pada tempatnya, belum lagi pesantren telah memiliki suatu pengelolaan sampah untuk mengolah sampah menjadi barang yang layak pakai dan layak jual.

Kata *thoharah* yang sering disampaikan dalam kajian fiqh setidaknya menggambarkan menjaga suci pakaian berarti menjaga kebersihannya, begitupula

¹⁷ Allita Rezende dos Santos, *Dynamics of environmental conservation: Evaluating the past for a sustainable future*, International Journal of Applied Earth Observations and Geoinformation, Volume 102, October 2021.

¹⁸ Muhardi*, N Nurdin and A Irfani, *The role of knowledge-based ecological pesantren in environmental conservation*, Journal of Physics: Conference Series, Volume 1469, International Conference on Innovation In Research 28–29 August 2018, Bali, Indonesia Hlm. 3.

dalam bersih maka setidaknya tercermin kesucian. Sehingga untuk menjaga kesucian pakaian dan tempat itu maka penting juga untuk menjaga kebersihannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ah. Choiron , *Budaya Organisasi Pesantren Dalam Membentuk Santri Putri Yang Peduli Konservasi Lingkungan*, Jurnal Palastren Volume 10 Nomor 2
- Ahmad Yaghoubi Farani, dkk, *How Can Iranian Farmers' Attitudes Toward Environmental Conservation Be Influenced?*, Global Ecology and Conservation, [Volume 31](#), November 2021
- Ahmad Yaghoubi Farani, dkk, *How Can Iranian Farmers' Attitudes Toward Environmental Conservation Be Influenced?*, Global Ecology and Conservation, [Volume 31](#), November 2021
- Allita Rezende dos Santos, *Dynamics of environmental conservation: Evaluating the past for a sustainable future*, International Journal of Applied Earth Observations and Geoinformation, Volume 102, October 2021.
- Amin Haedari. et.al., *Panorama Pesantren Dalam Cakrawala Modern*, Jakarta: Diva Pustaka, 2004
- Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, ter. Aswab Mahasin, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983
- Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam Di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002
- M Muhardi, N Nurdin and A Irfani, *The role of knowledge-based ecological pesantren in environmental conservation*, Journal of Physics: Conference Series, Volume 1469
- Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Searah Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren*, Bandung: Humaniora, 2006
- Moh. Baidlawi, "Modernisasi Pendidikan Islam: Telaah Atas Pembaruan Pendidikan Di Pesantren". Jurnal, Tadrîs. Volume 1. Nomor 2.
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 2006
- Rihlah Nur Aulia, *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok)*, Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Volume 4 Nomor 1, Februari 2019
- Rihlah Nur Aulia, *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok NTB*, Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 1, No. 2, Juli 2017
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Zulia Khoirun Nisa', *Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup Di Pondok Pesantren Kabupaten Blitar*, Brilliant: Jurnal Riset Dan Konseptual, Volume 4 Nomor 1, Februari 2019

